

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sangat membutuhkan pangan hewani guna mendapatkan generasi bangsa yang sehat. Salah satu sumber protein asal hewani adalah daging ayam broiler sehingga peternak ayam di Indonesia meningkat dengan pesat. Menurut Data Badan Pusat Statistika (2016) populasi ayam pedaging di Indonesia setiap tahun meningkat pada tahun 2014 sebanyak 1443 349 117, pada tahun 2015 sebanyak 1 528 329 183 dan pada tahun 2016 sebanyak 1 592 669 402

Peningkatan kegiatan peternakan ayam broiler menyebabkan pertambahannya polusi udara yang menimbulkan gangguan pada penduduk sekitar lingkungan peternakan. Beberapa zat pencemaran yang ditimbulkan oleh peternak ayam broiler adalah limbah kotoran yang sangat tinggi, zat pencemaran udara berupa H₂S NO₂ amonia debu dan bau (Prasetyanto 2011).

Pencemaran tersebut akan membahayakan kesehatan bagi ternak dan masyarakat sekitarnya pengelolaan terhadap peternakan ayam broiler perlu dilakukan secara bijaksana agar produksi daging tetap berlanjut dan lingkungan tetap baik.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam menejemen pemeliharaan ayam broiler adalah bau amonia yang mencemari lingkungan disekitar kandang. Amonia merupakan gas hasil dekomposisi bahan limbah nitrogen dalam eskreta seperti urit acid, protein yang tidak diserap, asam amino dan senyawa non protein

nitrogen (NPN) lainnya akibat adanya aktivitas mikroorganisme didalam feses (Manin *et al.*,2010).

Penanganan limbah pada peternak ayam yang tidak baik akan menimbulkan pencemaran lingkungan, baik melalui udara, air dan tanah. Limbah dari peternakan ayam adalah feses. Feses ayam merupakan tempat ideal untuk berkembang biak larva lalat rumah, karena konsistensinya basah (kadar air 78,41%) Ph 7, dan mempunyai kandungan nitrogen 47,66% (Biely, 1980). Dilihat dari karakteristik feses ayam seperti ini maka lalat akan memilih feses tersebut untuk meletakkan telurnya daripada tempat yang tidak memiliki feses, karena ketika telur menetas menjadi larva nanti, maka larva tidak akan kekurangan nutrien.

Feses ini dapat menyebabkan lalat berkembang. Jika tidak ditangani dengan benar akan menuai protes dari masyarakat sekitar, bahkan mereka menghendaki agar peternak ayam dipindah atau ditutup. Namun pencemaran lingkungan oleh sebuah usaha peternakan apapun tidak mungkin dihindari. Isu pencemaran lingkungan sering menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, terutama jika lokasi peternakan dekat dengan pemukiman (Vigne, 2009). Dampak pencemaran lingkungan mestinya bisa diminimalisir jika usaha peternakan dikelola dengan baik.

Lalat *Musca domestica* L atau lalat rumah merupakan salah satu spesies serangga yang banyak terdapat diseluruh dunia, sebagian besar (95%) dari berbagai jenis lalat yang dijumpai di sekitar rumah dan kandang, adalah lalat jenis ini dibidang kesehatan *Musca domestica* L dianggap sebagai serangga pengganggu

karena merupakan vektor mekanis beberapa penyakit dan penyebab miasis pada manusia dan hewan.

Besarnya tingkat morbiditas dan mortalitas dari miasis dan gejala iritasi pada ternak ayam seperti pada kulit, gatal-gatal, kudisan, miasis tersebut diduga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan peternakan, dimana lingkungan yang kurang nyaman menyebabkan tingginya tingkat stres pada ayam. Salah satu penyebab tingginya tingkat stres pada ayam karena pengaruh lingkungan adalah limbah peternakan dimana limbah tersebut diduga berpengaruh terhadap kesehatan ternak ayam itu sendiri.

Salah satu cara untuk mengendalikan perkembangbiakan larva lalat maka perlu diusahakan agar karakteristik feses berubah terutama kadar airnya berkurang. Dengan menambahkan arang dan kapur yang dapat menyerap air dari feses ayam hal ini dikarenakan arang dan kapur mudah diperoleh. Sebagaimana hasil penelitian Puspasari, dkk., (2007) bahwa pengaruh penambahan material berupa arang kapur dan zeolit masing-masing dengan level 5% secara nyata mengurangi jumlah larva lalat rumah (*Musca domestica* L) dan penambahan arang 5% merupakan material yang paling baik untuk mengurangi jumlah larva lalat rumah (*Musca Domestica* L).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul efektivitas penggunaan arang dan kapur pada feses terhadap pengendalian populasi larva lalat rumah (*Musca Domestica* L) pada kandang ayam broiler, yang mampu mengurangi populasi larva lalat rumah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana efektifitas penggunaan kapur pada feses broiler terhadap pengendalian populasi larva lalat rumah
2. Bagaimana efektifitas penggunaan arang pada feses broiler terhadap pengendalian populasi larva lalat rumah

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan kapur pada feses broiler terhadap pengendalian populasi larva lalat rumah
2. Untuk mengetahui efektifitas penggunaan arang pada feses broiler terhadap pengendalian populasi larva lalat rumah

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan pengetahuan serta dapat menambah wawasan untuk mengetahui efektifitas penggunaan arang dan kapur pada feses broiler terhadap pengendalian populasi larva lalat rumah agar kedepannya nanti bisa dilaksanakan.
2. Dijadikan sebagai bahan informasi kepada instansi terkait tentang efektifitas penggunaan arang dan kapur pada feses broiler terhadap pengendalian populasi larva lalat rumah

3. Memberikan referensi kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya.